

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, demoralisasi telah menjadi permasalahan tersendiri di Indonesia. Arus modernitas membawa pengaruh positif sekaligus negatif bagi masyarakat. Kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesat memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi. Namun, hal ini juga dapat berdampak negatif apabila manusia tidak menggunakannya secara bijak dan cenderung menyalahgunakannya.

Fenomena krisis manusia baik berupa krisis intelektual maupun krisis moral semakin marak terjadi dewasa ini. Jika ditarik lebih mendalam, permasalahan krisis moral hampir merambah ke seluruh lini kehidupan, dimana demoralisasi ini tentu tidak terlepas dari adanya krisis spiritual yang juga dapat berpengaruh pada tingkah laku manusia.¹ Salah satu faktor penyebabnya adalah tidak diamalkannya nilai-nilai agama secara utuh dan etika budaya yang cenderung diabaikan. Ditambah pula hingga saat ini, banyak masyarakat masih beranggapan bahwa kesuksesan dan kecerdasan seseorang hanya dinilai dari tinggi rendahnya *Intelektual Quotient (IQ)*. Kecerdasan ini dianggap sebagai satu-satunya kecerdasan yang berpengaruh besar terhadap kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Seseorang dianggap lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang layak dan kehidupan yang sejahtera apabila memiliki *IQ* tinggi.² Hal ini kemudian berpengaruh terhadap dikesampingkannya kecerdasan-kecerdasan lain karena hanya terfokus pada peningkatan kecerdasan intelektual semata.

Dalam perkembangannya, masyarakat mulai menyadari pentingnya keseimbangan antara intelektualitas dan tingkah laku (akhlak) manusia. Seseorang yang hanya dibekali kecerdasan intelektual semata namun berada di lingkungan yang buruk akan cenderung menggunakan kecerdasannya untuk sesuatu yang buruk pula. Permasalahan semacam inilah yang biasa disebut dengan demoralisasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana krisis moral ini juga terjadi di Indonesia seperti banyaknya kasus korupsi

¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Kencana, 2011), 49.

² Danah Zohar dan Ian Marsal, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Penerjemah : Rahmani astuti, (Bandung: Minzan, 2007), 3.

yang dilakukan oleh para pejabat, kasus penggelapan dan pencucian uang oleh anggot dewan, maupun kasus-kasus lainnya, seperti kasus korupsi bansos Covid-19 digunakan untuk keperluan pribadi oleh menteri sosial³. Kasus tersebut menunjukkan bahwa banyak kaum intelektual yang menyalahgunakan intelektualitasnya demi kepentingan pribadi maupun golongan yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan kuratif dan preventif sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni salah satunya dimulai melalui pendidikan.⁴

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa pemerintah melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional memiliki tujuan tidak hanya mengembangkan kemampuan namun juga membentuk watak atau karakter bangsa agar setiap peserta didik memiliki ilmu, keahlian, kreativitas, kemandirian serta akhlak yang mulia. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter serta perkembangan anak, untuk membentuk karakter yang baik, maka dibutuhkan lingkungan pendidikan yang baik pula, dimana di dalamnya selain menyediakan program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas seorang anak, program pendidikan yang fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual maupun kecerdasan emosional seorang anak juga harus diperhatikan.

Kehidupan pada masa anak-anak merupakan masa yang sangat penting dimana masa ini berkaitan dengan diterimanya perangsang (stimulasi) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya (tidak terkecuali di lingkungan sekolah atau dunia pendidikan).⁵ Menurut ilmu

³<https://nasional.tempo.co/read/1411954/menteri-sosial-diduga-pakai-duit-korupsi-bansos-covid-19-untuk-keperluan-pribadi/full&view=ok>

⁴Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 132.

⁵S.C. Utami Munandar, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), 127.

psikologi, disebutkan bahwa anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan *SQ* yang dibawanya sejak lahir. Untuk mengembangkan kemampuan ini, maka dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan dan pengembangan aspek *IQ* melainkan juga memperhatikan aspek *EQ* dan *SQ*.⁶

Salah satu cara membimbing dan mengembangkan kecerdasan spiritual agar memiliki keteguhan hati dalam hidup, tidak mudah pesimis, dan mengerti makna kehidupan adalah dengan menghafal Al-qur'an. Allah SWT berfirman :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ لَمِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ
مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (23) فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَأْتُوا نَارَ الْبَئِثِ
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (24)

Artinya : Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (23). Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir (24).[Al-Baqarah: 23-24]

Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf, dan bahkan harakatnya, seperti Al-Qur'an. Ia diingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga serta dipelihara. Menghafal Al-Qur'an memerlukan jiwa yang bersih, niat, dan tekad yang suci, karena menghafal lafadz-lafadz Al-Qur'an bukanlah tujuan satu-satunya, menghafal pun bukan hanya tentang kecerdasan intelektual, namun juga bagaimana menggunakan kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual dengan baik.

Kecerdasan spiritual adalah salah satu kecerdasan yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter dan moral seorang anak. *Spiritual Quotien (SQ)* atau kecerdasan spiritual ini merupakan

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2010), 175.

temuan mutakhir secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan ini digunakan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁷

Jika merunut kembali terkait perkembangan anak, maka kecerdasan spiritual juga telah mencakup pengembangan kesadaran untuk membina hubungan dengan orang lain secara etis, bermoral dan manusiawi. Di dalamnya, termasuk pula pemahaman akan nilai-nilai (seperti nilai kejujuran dan rasa hormat) serta pemahaman akan konsep lain, seperti konsep “benar dan salah” dan konsep “konsekuensi dan tanggung jawab.”⁸

Mengajarkan anak-anak untuk menghafal Al-Qur’an adalah satu hal yang penting dan mulia. Allah SWT telah berfirman tentang keutamaan menjaga kemurnian Al-Qur’an agar tidak ada lagi pemalsuan, perubahan, dan pengertian seperti yang terjadi pada kitab-kitab terdahulu. Terdapat disurat Al Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.

Salah satu upaya untuk mencapai pemahaman ini adalah melalui dunia pendidikan khususnya dalam lingkungan sekolah (madrasah), yang dalam hal ini, penulis menemukan bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus merupakan salah satu madrasah di Kabupaten Kudus yang telah menerapkan adanya program Tahfidz Al Quran sebagai langkah pembangunan karakter kecerdasan spiritual para siswa. Program tahfidz Al-Quran merupakan kegiatan menghafal Al-Quran yang memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai bahtera ilmu dan mendapat anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam serta pemikiran yang cemerlang.⁹ Al-Quran merupakan sumber utama sekaligus pedoman

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 57.

⁸ Carolyn Menggit, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta: SPT Indeks, 2013), 16.

⁹ Sa’dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 10.

hidup bagi umat Islam. Program ini tentu sangat penting dalam proses perkembangan karakter para siswa, hal ini disebabkan karena program tahfidz bukan hanya program yang berorientasi pada membaca dan menghafalkan Al-Qur'an saja, namun juga mengajarkan dan mendidik para siswa untuk memiliki jiwa Qur'ani.¹⁰

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, adanya keterkaitan antara program tahfidz Al-Quran dengan kecerdasan spiritual tersebut, kemudian melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian secara ilmiah dengan mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “**Analisis Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas IV MI NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus Tahun Ajaran 2020/2021**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memberikan gambaran masalah yang jelas dan tepat di dalam skripsi dari adanya beragam interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi ini, fokus masalah tersebut yaitu:

1. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah kelas IV MI NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus.
2. Analisis program tahfidz Al-Qur'an.
3. Kecerdasan spiritual (SQ)

C. Rumusan Masalah

Peneliti menentukan rumusan masalah berdasarkan penjabaran latar belakang di atas dan dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas IV MI NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual pada siswa kelas IV MI NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Bagaimana analisis program tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual pada siswa kelas IV MI NU Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus Tahun Ajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini sangat perlu menentukan tujuan, karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai sasaran yang tepat dan jelas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk:

¹⁰Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhak Al-Qur'an*, (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset,2008), 77-78

1. Mengetahui analisis program tahfidz Al-Qur'an pada siswa kelas IV MI NU Mafatihul Ulum Sunggigan Kudus Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada siswa kelas IV MI NU Mafatihul Ulum Sunggigan Kudus Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Mengetahui analisis program tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual pada siswa kelas IV MI NU Mafatihul Ulum Sunggigan Kudus Tahun Ajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis dan praktis.

1. Aspek Teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangsih pemikiran khususnya pemikiran pendidikan islam.
 - b. Dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengembangkan kualitas pendidikan khususnya upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini sebagai bentuk referensi dalam meningkatkan mutu pembelajaran terhadap siswa yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan program tahfidz Al-Qur'an.

b. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini sebagai motivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui program tahfidz Al-Qur'an.

c. Bagi orang tua

Manfaat penelitian ini sebagai referensi bagaimana cara mendidik anak supaya mampu meningkatkan kecerdasan spiritual.

F. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika skripsi untuk memudahkan pemahaman isi, yang terdiri dari :

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (cover), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan halaman daftar gambar, halama daftar tabel.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang kajian – kajian pustaka dari penulisan skripsi yang meliputi uraian teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dilakukan, dimana didalamnya terdapat analisis mengenai hubungan dan penerapannya dengan objek penelitian. Diantaranya adalah teori program tahfidz Al-Qur'an, teori kecerdasan spiritual.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum MI Mafatihul Ulum Kudus yang meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, program pembelajaran dan sarana prasarana. Dan juga membahas tentang hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian dan saran – saran.

3. Bagian Akhir

Bagian penulisan skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.